

Pengaruh Kondisi Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Anak di Sekolah Menengah Pertama

Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec.Mojowarno Jombang

Dhikrul Hakim¹, Muhammad Syafi'i², Alvin Nur Aini³

1 Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang¹; e-mail: dhikrulhakim@fai.unipdu.ac.id

2 Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang²; e-mail: syafiim12@yahoo.co.id

3 Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang²; e-mail: thoriqimadudin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Kelas;
Keaktifan;
Sekolah.

Article history:

Received 2024-05-14

Revised 2024-06-12

Accepted 2024-07-17

ABSTRACT

bstract: The purpose of this research was to describe classroom conditions as a strategy for success in creating a conducive class, to describe students' learning activities before or after implementing class Classroom management strategies, to prove the effect of the classroom conditions on students' learning activities in SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno. This research used quantitative research methods. Data collection of his method were used observation, documentation and questionnaires. The results of the research are (1) the condition of the class contained a percentage calculation result of 70.45%. Namely categorized as good enough. Because it falls in the range of 56% -75%, which is in the quite good category. (2) the active learning of students havea percentage calculation result of 0.71%. That is categorized as not good. Because it falls in the range <40% - 0%, which is in the bad category. (3) it is proven that the sig. (p.value) shows a number of 0,000, which means the value of sig (p.value) <0.05, thus Ha is accepted and H0 is rejected, meaning that there is an influence between class conditions on student's learning activeness.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dhikrul Hakim

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang; e-mail: dhikrulhakim@fai.unipdu.ac.id

1. INTRODUCTION

Kelas merupakan pusat terjadinya proses belajar mengajar, kondisi yang dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien. Kondisi kelas yang nyaman dan menyenangkan biasanya membuat siswa dapat belajar dengan baik, kondisi kelas yang tidak nyaman dan tidak akan bisa membuat siswa dapat belajar dengan baik.(Hutami, 2022) Maka sudah menjadi tanggung jawab bersama antara seorang guru dan para siswa dikelas untuk

mendapat mengelola kelas dengan baik dan menciptakan serta memelihara kondisi belajar yang menyenangkan, dan bila terjadi hal-hal yang dapat mengganggu kelancaran dan kenyamanan dalam belajar maka secepatnya guru dan juga para siswa berusaha mengembalikannya, hal tersebut tertentu memerlukan kedisiplinan kelas.(Suprihatin, 2015)

Setiap siswanya umumnya datang ke sekolah tiap hari adalah melakukan kegiatan belajar atau menerima pelajaran dari guru-guru di dalam kelas, dan umumnya mereka tertib dan tenang juga memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mata pelajaran tersebut, hal ini dikarenakan ada guru yang menunggu atau membimbing mereka di kelas, jadi siswa yang sedikit nakal dan juga siswa yang agak nakal dan malas belajar secara tidak langsung mau tidak mau mereka pasti akan menunjukkan rasa perhatiannya terhadap pelajaran yang sedang disampaikan. Suasana kelas seperti itulah dapat kita sebut sebagai kelas kondusif.(Dewantoro & Andriani, 2023)

Namun peneliti melihat permasalahan juga melihat siswa melakukan proses belajar sendiri dikelas tanpa bimbingan dari guru, hal ini dikarenakan guru pengajarnya berhalangan hadir dikarenakan ada urusan yang tidak dapat diwakilkan atau karena sakit, dan guru tersebut hanya memberikan tugas melalui guru piket untuk dikerjakan oleh siswa dikelas.(Ledang & Asshagab, 2023) Kondisi kelas seperti ini tentu berbeda dengan kondisi kelas di mana kelas yang ada gurunya. Kelas yang siswanya belajar sendiri tanpa ada bimbingan guru secara langsung umumnya kita melihat kondisi kelas agak gaduh, berisik dan tidak teratur.(Rusadi et al., 2019) Hal ini dikarenakan tidak ada guru yang mengawasi atau membimbing. Kondisi kelas yang tidak ada gurunya biasanya siswa lebih senang ngobrol, bercanda dengan teman, main atau nyanyi-nyanyi dikelas, ada juga belajar atau mengerjakan tugas dan bahkan sebagian dari mereka yang keluar kelas. Suasana atau kondisi kelas seperti bisa dikatakan sebagai kelas yang tidak kondusif, dalam hal ini dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa dikelas.(Mulyasa, 2005)

Dari permasalahan tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang pengaruh kondisi kelas terhadap keaktifan belajar anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec.Mojowarno. permasalahan ini bukan hanya memberikan manfaat terhadap siswa-siswi SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec.Mojowarno tetapi juga bisa memberi solusi alternatif pada sekolah yaitu untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan strategi penerapan pengaturan kelas. Untuk membantu menciptakan kondisi kelas yang kondusif maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kondisi Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec.Mojowarno". Yang bertujuan untuk mendiskripsikan kondisi kelas di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari sebagai sebuah strategi keberhasilan dalam menciptakan kelas yang kondusif serta keaktifan belajar anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari sebelum atau sesudah menerapkan strategi pengaturan kondisi kelas dan membuktikan pengaruh kondisi kelas terhadap keaktifan belajar siswa di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari.(Suraya & Dayati, 2016)

Penelitian terdahulu berhasil ditemukan oleh peneliti yang sesuai dengan judul penelitian diatas adalah sebagai berikut: Pertama Ika Widya Pranadari, mengkaji tentang Korelasi antara Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas, Hubungan Teman Sebaya dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Kec. Sananwetan Kota Blita. Bahwa persepsi siswa tentang pengelolaan kelas memengaruhi hasil belajar siswa sebesar 40,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

kegiatan di kelas, dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Sebagai guru yang baik akan mengelola kelasnya dengan baik pula untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kedua Prastiwi Yuliani, mengkaji tentang Pengaruh Fasilitas Belajar, Pengelolaan Kelas dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MA Al-Asror Kota Semarang. dengan hasil penelitian membuktikan pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar adalah sebesar 37,1%. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar di MA Al-Asror berpengaruh terhadap motivasi belajar siswanya. Sesuai dengan keadaan di MA Al-Asror bahwa MA Al-Asror memiliki fasilitas belajar yang cukup mendukung, akan tetapi kurang dimanfaatkan oleh seluruh siswa, penggunaan LCD di dalam kelas yang tidak maksimal dikarenakan LCD sering rusak, serta berbagai alat-alat kelengkapan di kelas seperti penggaris, spidol, penghapus yang kurang. Keadaan seperti ini akan menyebabkan siswa kelas XI IPS menjadi ada yang kurang bersemangat mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas.

Ketiga Ahmad Afif dan Ridwan Idris, mengkaji tentang hasil penelitian membuktikan bahwa korelasi positif antara penerapan manajemen kelas dan perilaku belajar siswa. Ini berarti bahwa semakin baik implementasi kelas mana-gement, semakin baik perilaku belajar siswa. Keempat Puji Irawati dkk, mengkaji tentang Analisis Kemampuan Guru Mata Pelajaran Ekonomi dalam Pengelolaan Kelas X SMAN 8 Malang. dengan hasil penelitian membuktikan guru mata pelajaran ekonomi kelas X SMAN 8 Malang diharapkan memaksimalkan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas yang meliputi kemampuan menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian secara menyeluruh di dalam kelas, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur peserta didik yang melakukan penyelewangan di dalam kelas, memberikan penguatan peserta didik, melakukan modifikasi tingkah laku peserta didik, memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, serta menghindari beberapa kekeliruan yang mungkin timbul di dalam kelas. Kelima Nur Fadhilatul Lailiyah dan Sri Umi Mintarti Widjaja, mengkaji tentang Analisis Ketrampilan Guru Mata Pelajaran Ekonomi dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Ekonomi di Kelas XII IPS SMA Laboratorium UM. dengan hasil penelitian membuktikan dapat mengesuai ketrampilan mengelola kelas secara maksimal yang meliputi pemeliharaan kondisi belajar, komunikasi yang baik anatar guru dan siswa serta pengelolaan diskusi kelas dan control terhadap perilaku siswa.

Dari beberapa penelitian terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti yaitu terletak pada pengelolaan kelas nya. Pada penelitian diatas hanya terfokus pada pengelolaan kelas sedangkan kan pada penelitian yang akan dilakukan tidak hanya pada pengelolaan kelasnya akan tetapi pada keaktifan belajar siswanya.

2. METHODS

Desain penelitian adalah rencana atau yang dibuat peneliti, sebagai ancar-ancar kegiatan yang dilaksanakan. Desain penelitian merupakan strategi mengatur latar belakang penelitian. Agar penelti memperoleh data ang valid juga sesuai dengan karakteristik variable dan tujuan penelitian. Berdasarkan permasalahan yang diangkat yaitu pengaruh guru pai terhadap dekadensi moral siswa, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistik (data berupa angka) untuk memperoleh kebenaran mengenai apa yang ingin

diketahui. (Rofiah & Burhan Bungin, 2024) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jumlah keseluruhan objek penelitian atau nilai tes sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik yang dapat menggambarkan karakteristik populasi pada penelitian yang akan diteliti.(Purnomo, 2024).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno yang berjumlah 73 siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII, XI. Sampel adalah sebagian dari elemen-elemen tertentu suatu populasi. Sebagian dari populasi yang dapat dijangkau serta memiliki sifat yang sama dengan populasi yang diambil sampelnya tersebut.(Khairiyah & Bukhari, 2024) Dalam hal tersebut peneliti ini mengambil sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode purposive sampling. (Lexy J. Moleong, 2019). Peneliti menetapkan kelas VIII yang berjumlah 22 orang sebagai sampel dalam penelitian tersebut. Peneliti menerapkan metode purposive sampling. Peneliti menetapkan kelas VIII yang berjumlah 22 orang sebagai sampel dalam penelitian tersebut. (Ali Hanafiah et al., 2021) Metode pengumpulan data adalah metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data pendukung pembuatan penelitian:

- (1) Metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. yang peneliti peroleh dari dokumentasi ini yakni data tentang letak geografis, sejarah singkat, Profil, Visi Misi di SMP Dwi Dharma, keadaan guru keadaan siswa-siswi di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno. (Purnomo, 2024)
- (2) Metode Kuesioner (angket) adalah Angket atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.ni peneliti menggunakan kuesioner (angket) yang disebarkan kepada responden, kuesioner tersebut terdiri dari kuesioner variable (X) tentang Pengaruh Kondisi Kelas sejumlah 5 pertanyaan dengan indikator pemeliharaan kondisi kelas seperti memberikan petunjuk siswa dengan jelas, menghindari kekeliruan saat mengajar dan bervariasi. Sedangkan kuesioner variable (Y) tentang keaktifan belajar anak sejumlah 5 pertanyaan dengan indikator ciri-ciri keaktifan belajar seperti sering bertanya kepada guru atau siswa yang lain, mau mengerjakan yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, senang diberi tugas belajar.(mitha nafisatur, 2024)

Instrumen Variabel

No	Variabel	Aspek	Indikator
1	Kondisi Kelas	Pemeliharaan kondisi kelas	Memberikan petunjuk yang jelas Menghindari kekeliruan saat mengajar Bervariasi
2	Keaktifan Belajar	Ciri-ciri keaktifan Belajar	(a) Sering bertanya kepada guru atau siswa lain (b) Mau mengerjakan tugas yang diberikan guru (c) Mampu menjawab pertanyaan yang diberikan (d) Senang diberi tugas belajar

- (3) Metode observasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang karakteristik satuan-satuan pengamatan, seperti kejadian, peristiwa, benda, situasi, prosedur, proses dan tampilan seseorang atau sekelompok orang. (Umayah, 2015) Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keaktifan belajar siswa, peneliti menggunakan Observasi Non Partisipasi, yaitu observasi dimana peneliti tidak ikut berperan serta langsung dan kegiatan objek yang menjadi penelitiannya, dalam hal ini seorang peneliti hanya berperan sebagai pengamat saja. (Haryono, 2020)

3. FINDINGS AND DISCUSSION

a) Kondisi Kelas

Kondisi kelas merupakan dua kata yang berbeda yaitu kata "kondisi" dan kata "kelas". Dalam Bahasa Inggris kondisi yaitu "Condition" artinya keadaan. Menurut istilah kondisi adalah keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya. Sedangkan kelas adalah kegiatan belajar yang diberikan oleh guru dalam suatu tempat, ruangan, tingkat, dan waktu tertentu. Jadi kondisi kelas adalah suatu keadaan di mana terjadinya suatu proses interaksi antara guru dengan siswa atau sering kita sebut dengan proses kegiatan belajar mengajar.

Kelas sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran bukanlah sekedar ruangan yang dibatasi empat dinding, dimana guru dan siswa berkumpul melakukan proses belajar mengajar, akan tetapi kelas adalah suatu ruangan dengan segala unsurnya yang kompleks. Proses belajar mengajar pun tidak dapat terjadi begitu saja akan tetapi dipengaruhi persepsi dari siswa terhadap kelas itu sendiri juga ditentukan oleh kondisi dan suasana kelas itu sendiri merupakan faktor pendukung yang amat penting yang amat penting bagi terjadinya mengajar.

b) Pemeliharaan kondisi kelas

Yaitu memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas maka guru sudah mampu memberikan petunjuk yang jelas pada siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai pelajaran, serta kegiatan apa yang akan di lakukan pada pembelajaran. Menghindari kekeliruan saat mengajar, tidak hanya itu saja guru juga tuntutan dalam menjelaskan serta memberikan contoh yang ada di sekitar siswa sesuai dengan materi yang disampaikan, namun guru perlu menyederhanakan Bahasa saat menjelaskan, karena dengan bahasa yang tinggi siswa akan mengalami kesulitan dalam pemahaman. Bervariasi, guuru sudah mampu melakukan variasi media, alat dan interaksi, guru perlu meningkatkan penggunaan variasi interaksi pada kelas.

c) Ciri-ciri kelas kondusif

Siswa tekun mengerjakan sesuatu yang semestinya dikerjakan dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak semestinya, dengan kata lain secara sadar dan terarah semua kegiatan di kelas dilakukan siswa demi tercapainya tujuan tertentu. Siswa aktif dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa yang lain atau

dapat dikatakan terjadinya komunikasi yang multi arah dalam kelas. Siswa mengerjakan hal-hal yang dapat mencapai tujuan belajarnya secara bebas tidak semata-mata mengikuti kemauan gurunya. Kreativitas siswa mendapat penghargaan yang sepatasnya.

d) Pengertian Keaktifan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keaktifan berasal dari kata "aktif" mempunyai makna giat (bekerja, berusaha), sedangkan "ke-ak-tif-an" mempunyai makna kegiatan atau kesibukan. Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan berinteraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dikemukakan T. Raka Joni dalam Sudjana, "Peristiwa belajar terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru". Pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut Mulyasa, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya tidaknya ebagi besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun social dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar peserta didik merupakan hal yang tak kalah penting dalam meningkatkan mutu belajar. Pada saat peserta didik aktif jasmaninya dengan sendirinyajiwanya akan ikut aktif pula. Peserta didik diharapkan dapat mengekspresikankemampuannya secara totalitas, maka dari itu peserta didik harus diberi kesempatan untuk berimprovisasi. Keaktifan belajar siswa adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa terlibat aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik.

Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu. Keaktifan lahir dari aktivitas peserta didik. Dari aktivitas-aktivitas tersebut tingkat keaktifan bisa terdeteksi, mana peserta didik yang bisa dikategorikan aktif dan mana yang pasif. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik adalah salah satu aktivitas yang bisa memicu keaktifan baik itu aktif dalam mengkaji ilmu pengetahuan, aktif dalam bersikap, dan aktif dalam menciptakan keterampilan-keterampilan dalam diri peserta didik. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik itu aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Mengaktifkan siswa baik dari segi fisik maupun psikis berarti memberi peluang kepada siswa untuk belajar secara

hoistik, menggunakan nalar dan rasa, misalnya dapat dilakukan dalam melatih siswa memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisa sesuatu dan seterusnya.

e) Jenis-jenis keaktifan

Adapun ciri-ciri jenis keaktifan sebagai berikut: *visual activities* adalah seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya. *Oral activities* adalah seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi dan sebagainya. *Listening activities* adalah seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya. *Writing activities* adalah seperti menulis ceritakarangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya. *Drawing activities* adalah seperti menggambarkan, membuat grafik, peta, patron dan sebagainya. *Motor activities* adalah seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya. *Mental activities* adalah seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya. *Emotional activities* adalah seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum, dan sebagainya.

f) Faktor-faktor yang Memengaruhi Keaktifan Belajar

Beberapa faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, antara lain: memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik), mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik, memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari), memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari topik yang diberikan, memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik (feedback), melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur, menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

g) Pengaruh Kondisi Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Anak

Keaktifan belajar peserta didik merupakan hal yang tak kalah penting dalam meningkatkan mutu belajar. Pada saat peserta didik aktif jasmaninya dengan sendirinya jiwanya akan ikut aktif pula. Peserta didik diharapkan dapat mengekspresikan kemampuannya secara totalitas, maka dari itu peserta didik harus diberi kesempatan untuk berimprovisasi. Mengaktifkan siswa baik dari segi fisik maupun psikis berarti memberi peluang kepada siswa untuk belajar secara hoistik, menggunakan nalar dan rasa, misalnya dapat dilakukan dalam melatih siswa memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisa sesuatu dan seterusnya. Kelas sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran bukanlah sekedar ruangan yang dibatasi empat dinding, dimana guru dan siswa berkumpul melakukan proses belajar mengajar, akan tetapi kelas adalah suatu ruangan dengan segala unsurnya yang kompleks. Proses belajar mengajar pun

tidak dapat terjadi begitu saja akan tetapi dipengaruhi persepsi dari siswa terhadap kelas itu sendiri juga ditentukan oleh kondisi dan suasana kelas itu sendiri merupakan faktor pendukung yang amat penting yang amat penting bagi terjadinya mengajar.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal disekolah. Proses belajar mengajar mengandung interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dan guru. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhankebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu membuat pembelajaran menjadi menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Teknik analisis data adalah suatu cara untuk mengkaji kebenaran data yang diperoleh dalam rangka kegiatan penelitian. Mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan analisis parametris. Analisis presentasi frekuensi variabel X dan variabel Y untuk mengetahui besarnya prosentase Pengaruh Kondisi Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari. Ini adalah dengan menggunakan rumus Regresi Linier sederhana.

$$YI = a + bx$$

Keterangan:

Y= Subyek dalam variabel bebas (independen variabel)

a= Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b= Angka arah atau nilai koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel tergantung (dependen variable)

X= Subyek pada variabel bebas yang mempunyai (independen variable) yang mempunyai nilai tertentu.

Pada persamaan diatas, nilai a dan b dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$b =$$

Adapun taraf signifikan yang digunakan adalah 5% (0,05) = 0,297

Jika r hitung > r tabel maka Ho diterima

Jika r hitung < r tabel maka Ho ditolak

Rumus Uji validitas

Validitas adalah sejauh mana instrument itu mengukur apa yang dimaksud untuk diukur.

$$V =$$

Keterangan:

V= Validitas

$\sum X$ = Jumlah sub variabel bebas+ sub variabel terikat

$\sum sv$ = Jumlah soal seluruhnya.

Instrumen dikatakan valid bila $V = 1$

Rumus Uji Reabilitas

Reabilitas adalah instrument merujuk kepada konsisten hasil pengukuran.

$r_{11} =$ (

Keterangan:

r_{11} = Reabilitas instrument

k= Banyaknya butir pertanyaan atau banyak nya soal

α^2 = Jumlah varian butir

α^2 / α^2 = varian total

Sedangkan desain pengukuran adalah alat yang digunakan untuk memperoleh dan mendapatkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan disini adalah angket untuk mendapatkan data Pengaruh kondisi kelas terhadap keaktifan belajar siswa. Pengukuran ini menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban. Skor penilaian dalam skala likert yaitu: (1) selalu, untuk jawaban "a" diberi skor 4 (2) sering, untuk jawaban "b" diberi skor 3 (3) kadang-kadang, untuk jawaban "c" diberi skor 2 (4) tidak pernah, untuk jawaban "d" diberi skor 1 dan kriteria presentase yang digunakan pada penelitian ini adalah: 76%-100% = dinyatakan baik, 56%-75% = dinyatakan cukup baik, 40%-55% = dinyatakan kurang baik, <40%-0% = dinyatakan tidak baik.

Data Hasil Kuesioner Variabel (X) Tentang Pengaruh Kondisi Kelas SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno

No Absesnsi Siswa	Pengaruh Kondisi Kelas						Skor	%	Kriteria
	1	2	3	4	5				
1	4	3	2	3	4	16	80	Baik	
2	4	3	4	4	4	19	95	Baik	
3	4	3	1	1	4	13	65	Cukup Baik	
4	4	3	2	3	4	16	80	Baik	
5	4	3	1	4	4	16	80	Baik	
6	3	2	4	2	3	15	75	Cukup Baik	
7	1	4	4	2	1	15	75	Cukup Baik	
8	1	4	4	2	3	9	45	Kurang Baik	
9	4	4	4	4	4	16	80	Baik	
10	4	4	4	4	2	16	80	Baik	
11	3	2	3	2	1	11	55	Kurang Baik	
12	4	4	4	4	4	16	80	Baik	
13	2	3	4	4	4	16	80	Baik	

14	4	4	4	4	4	15	75	Cukup Baik
15	2	2	3	3	1	11	55	Kurang Baik
16	3	2	4	2	3	15	75	Cukup Baik
17	2	3	4	4	4	12	60	Cukup Baik
18	1	3	4	2	3	11	55	Kurang Baik
19	1	3	4	2	3	11	55	Kurang Baik
20	4	2	4	4	4	16	80	Baik
21	3	4	4	4	4	17	85	Baik
22	2	4	4	4	4	9	45	Kurang Baik
Total responden = 22								
Total Skor jika menjawab benar semua adalah 20								
Total skor pengaruh kondisi kelas di SMP Dwi Dharma Desa Karanglo Kec. Mojowarno = 310								

Dan setelah peneliti menghitung semua jumlah bobot tiap soal, maka untuk mengetahui tentang kondisi kelas di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno, peneliti menggunakan perhitungan dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{x}{N} \times 100\%$$

Diketahui:

$$F = 310$$

$N = 4 \times 5 \times 22 = 440$ (4 jumlah pilihan pada item pertanyaan, 5 jumlah keseluruhan pertanyaan, dan 22 jumlah seluruh responden).

$$P = \frac{x}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{310}{440} \times 100\% = 70,45\%$$

Berdasarkan perhitungan persentase di atas diketahui hasilnya adalah 70,45 %. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat pengaruh kondisi kelas di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno tergolong Cukup Baik, karena 70,45% termasuk kategori 56%-75% yaitu kategori cukup baik.

Data Hasil Kuesioner Variabel (Y) Tentang Keaktifan Belajar Anak SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno

No Absensi Siswa	Keaktifan Belajar Anak						Skor	%	Kriteria
	1	2	3	4	5				
1	2	3	4	4	4	17	85	Baik	
2	2	3	4	4	4	17	85	Baik	
3	2	4	3	3	3	15	75	Cukup baik	
4	2	3	4	4	4	17	85	Baik	
5	2	3	4	4	4	17	85	Baik	
6	3	2	2	4	4	15	75	Cukup Baik	
7	4	2	1	4	4	15	75	Cukup Baik	
8	2	3	1	1	2	9	45	Kurang Baik	
9	4	2	2	4	4	16	80	Baik	
10	4	2	2	4	4	16	80	Baik	

11	3	2	2	2	2	11	55	Kurang Baik
12	4	3	4	3	2	16	80	Baik
13	4	3	2	3	4	16	80	Baik
14	4	2	1	4	4	15	75	Cukup Baik
15	3	3	2	1	2	11	55	Kurang Baik
16	3	2	2	4	4	15	75	Cukup Baik
17	4	3	1	1	3	12	60	Cukup Baik
18	3	2	1	1	4	11	55	Kurang Baik
19	3	2	1	1	4	11	55	Kurang Baik
20	4	2	2	4	4	16	80	Baik
21	4	3	2	4	4	17	85	Baik
22	4	1	1	1	2	9	45	Kurang Baik
Total responden = 22								
Total Skor jika menjawab benar semua adalah 20								
Total skor Keaktifan Belajar Anak di SMP Dwi Dharma Desa Karanglo Kec. Mojowarno = 314								

Dan setelah peneliti menghitung semua jumlah bobot tiap soal, maka untuk mengetahui tentang Keaktifan Belajar anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno, peneliti menggunakan perhitungan dengan rumus persentase sebagai berikut:

Diketahui:

$$F = 314$$

$N = 4 \times 5 \times 22 = 440$ (4 jumlah pilihan pada item pertanyaan, 5 jumlah keseluruhan pertanyaan, dan 22 jumlah seluruh responden).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{314}{440} \times 100\% = 0,71\%$$

Berdasarkan perhitungan persentase di atas diketahui hasilnya adalah 0,71% Hal ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat Keaktifan belajar anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno tergolong Cukup Baik, karena 0,71% termasuk kategori <40%-0% yaitu kategori tidak baik.

Hasil angket yang diambil dari hasil jawaban 22 responden. Hasil pengujian data dengan SPSS dan Manual. Uji Validitas soal Variabel X (Kondisi Kelas) adalah sebagai berikut:

No. Soal	Signifikan	Hasil	Artinya	Keterangan
1	0,922	0,05	Tidak valid	Soal tidak dipakai
2	0,127	0,05	Tidak valid	Soal tidak dipakai
3	0,001	0,05	Valid	Soal dipakai
4	0,000	0,05	Valid	Soal dipakai
5	0,001	0,05	Valid	Soal dipakai

Dari tabel di atas, dapat diketahui dari 5 soal yang mempunyai signifikan 0,05 ada soal, artinya semua soal dikatakan valid, maka 3 soal diujikan.

Uji Validitas soal Variabel Y (Keaktifan belajar anak) adalah sebagai berikut:

No. Soal	Signifikan	Hasil	Artinya	Keterangan
1	0,000	0,05	Valid	Soal dipakai
2	0,079	0,05	Tidak valid	Soal tidak dipakai
3	0,080	0,05	Tidak valid	Soal tidak dipakai
4	0,080	0,05	Tidak valid	Soal tidak dipakai
5	0,105	0,05	Tidak valid	Soal tidakdipakai

Dari tabel di atas, dapat diketahui dari 5 soal yang mempunyai signifikan 0,05 ada 10 soal, artinya semua soal dikatakan valid, maka 1 soal diujikan.

Uji reliabilitas Variabel X (Kondisi Kelas) sebagai berikut:

Cronbach's Alpha	R tabel (N=22)	Hasil	Artinya
0,458	1	H0 ditolak Ha diterima	Riliabel

Dari hasil uji reliabilitas diperoleh Cronbach's Alpha 0,458 dan r tabel (N=22) adalah 1. Dapat diketahui bahwa $0,458 < 1$ maka H0 diterima, Ha ditolak. Artinya semua soal tersebut reliabel.

Uji reliabilitas Variabel Y (Kondisi Kelas) sebagai berikut:

Cronbach's Alpha	R tabel (N=22)	Hasil	Artinya
0,702	1	H0 ditolak Ha diterima	Riliabel

Dari hasil uji reliabilitas diperoleh Cronbach's Alpha 0,702 dan r tabel (N=22) adalah 1. Dapat diketahui bahwa $0,702 < 1$ maka H0 diterima, Ha ditolak. Artinya semua soal tersebut reliabel.

Hasil analisis regresi linier sederhana ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Artinya Pengaruh Kondisi Kelas Terhadap Keaktifan Kelas di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno. Pengujian Hipotesis sebagai berikut: Ho: Tidak ada Pengaruh Kondisi Kelas Terhadap Keaktifan Kelas di

SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno. Sedangkan Ha: Ada Pengaruh Kondisi Kelas Terhadap Keaktifan Kelas di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno. Tingkat Signifikan menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikan 5% atau 0,05 adalah ukuran standart yang sering digunakan dalam penelitian). Jika nilai sig. (p.value) > 0,05, maka Ho diterima. Jika nilai sig. (p.value) < 0,05, maka Ho ditolak.

Hasil analisis untuk penguji hipotesis dari SPSS dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini:

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	150,110	1	150,110	286,457	,000a
	Residual	10,480	20	,524		
	Total	160,591	21			
a. Predictors: (Constant), keaktifan						
b. Dependent Variable: kondisikelas						

Pada tabel di atas diperoleh nilai F hitung sebesar 286,457 dengan nilai sig. (p. Value) sebesar 0,000. Karena sig (p. Value) < 0,05, maka Ha diterima dan Ho ditolak, maka keputusan yang diambil adalah Ha diterima dan Ho ditolak. Jadi adanya Pengaruh Kondisi Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno.

Menentukan Besarnya Pengaruh Kondisi kelas Terhadap Keaktifan Belajar Anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec.Mojowarno.

C	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.967a	.935	.931	72.390

Hasil analisis ini dapat dilihat pada tabel di atas bahwa diperoleh R square sebesar 0,935, angka ini hasil penguadratan dari harga koefisien korelasi atau $0,967 \times 0,967 = 0,935089$. R Square disebut juga koefisien determinan yang mengandung pengertian bahwa Pengaruh Kondisi Kelas terhadap Keaktifan Belajar Anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno adalah sebesar 0,935 %. Semakin besar harga R square maka semakin kuat hubungan antara kedua variabel. Dan jika R square semakin rendah maka semakin rendah pula hubungan yang ditimbulkannya.

Berdasarkan dari semua langkah-langkah analisis data dan pengujian hipotesis memberikan gambaran bahwa dengan presentase yang relative tinggi yaitu sekitar 0,967 % maka terdapat pengaruh antara Variabel X (Pengaruh Kondisi Kelas) terhadap variabel Y (Keaktifan Belajar Anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno).

Penerapan rumas regresi linier sederhana

$$YI = a + bx$$

Di mana:

Y= Keaktifan belajar anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec.Mojowarno

a= Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b= Angka arah atau nilai koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel tergantung (dependent variable)

X= Pengaruh Kondisi Kelas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.		
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.241	.835		.288	.776
	keaktifan santri	.974	.058	.967	16.925	.000

Dapat di ketahui bahwa nilai constant sebesar 0,241, sedangkan nilai keaktifan belajar 0,974 sedangkan persamaan yang ditulis:

$$P = a + bx$$

$$P = 0,241 + 0,974x$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan bahwa Constant sebesar 0,241, artinya bahwa nilai konsisten variabel (Y) yaitu sebesar 0,241. Koefisien Regresi X sebesar 0,974 yaitu menyatakan bahwa setiap pemahaman 1% nilai variabel independen, maka nilai variabel independen bertambah 0,974. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif. Berdasarkan nilai signifikan dari tabel Coefficients di atas $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diketahui bahwa variabel X (Kondisi Kelas) berpengaruh pada variabel Y (Keaktifan Belajar Anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec.Mojowarno).

Jika dilihat dari tabel t, diketahui nilai t hitung sebesar $16,925 > t$ tabel 2,085, sehingga dapat diketahui bahwa variabel X (Kondisi Kelas) berpengaruh pada variabel Y (Keaktifan Belajar Anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec.Mojowarno). Jadi variabel Kondisi Kelas sebagai variabel independen yang menjelaskan sebanyak 70,45% sehingga mempengaruhi variabel Keaktifan Belajar Anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec.Mojowarno, maka dapat disimpulkan bahwa 29,55% terdapat variabel-variabel lain yang mempengaruhi keaktifan.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti ajukan sebagai pengujian hipotesis, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: Kondisi Kelas terdapat hasil perhitungan persentase sebesar 70,45%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kelas dikategorikan cukup baik. Karena 70,45% masuk pada rentang 56%-75%

yaitu masuk pada kategori cukup baik. Keaktifan belajar anak terdapat hasil perhitungan persentase sebesar 0,71% Hal ini menunjukkan bahwa Keaktifan belajar anak dikategori tidak baik. Karena 0,71% masuk pada rentang <40%-0% yaitu masuk pada kategori tidak baik. Hasil penelitian pengaruh kondisi kelas terhadap keaktifan belajar anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno berdasarkan nilai signifikan dari tabel Coefficients di atas $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diketahui bahwa variabel X (Kondisi Kelas) berpengaruh pada variabel Y (Keaktifan Belajar Anak di SMP Dwi Dharma Desa Kedungpari Kec. Mojowarno).

REFERENCES

- Ali Hanafiah, M., Syafri, A., Ardina Hasibuan, M., Wardhana Salamony, F., & Fuadi Fauzi, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Siantar. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 137–146. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/78>
- Dewantoro, D., & Andriani, D. E. (2023). Permasalahan-permasalahan Pendidikan yang Dihadapi Sekolah di Tahun Pertama Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jump.v4i1.59890>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.
- Hutami, R. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 5 Sekolah Dadar Swasta Salsabila Young Panah Hijau. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–145. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/115>
- Khairiyah, N., & Bukhari, M. (2024). Analisis Konsep Moderasi Beragama menurut Pimpinan Majelis Lintas Agama di Jakarta. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 17(1). <https://doi.org/10.35905/kur.v17i1.7722>
- Ledang, I., & Asshagab, S. M. (2023). PENDIDIKAN AGAMA PASCA KONFLIK: PENDIDIKAN BERBASIS NILAI MULTIKULTURAL. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1page126-136>
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- mitha nafisatur. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *METODE PENGUMPULAN DATA PENELITIAN*, 1(1).
- Mulyasa, E. (2005). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. *Bandung: Remaja Rosda*.
- Purnomo, H. et al. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. CV. Saba Jaya Publisher.

- Rofiah, C., & Burhan Bungin. (2024). ANALISIS DATA KUALITATIF: MANUAL DATA ANALISIS PROSEDUR. *Develop*, 8(1).
<https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>
- Rusadi, A. A. P., Baiduri, B., & Regina, B. D. (2019). Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.22105>
- Suprihatin, S. (2015). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*.
<https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Suraya, M., & Dayati, U. (2016). PEWARISAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL (STUDI KAUS PAES MANTEN STYLE MALANGAN). 1649–1658.
- Umayah, S. (2015). Upaya Guru dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*.
<https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.756>